

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, pendidikan tidak akan pernah hilang selama kehidupan manusia berlangsung dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju-mundurnya pendidikan bangsa itu.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kegiatan pendidikan pada umumnya dilaksanakan setiap jenjang pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, ada beberapa komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) antara lain kurikulum, buku atau sumber pelajaran, guru, metode, sarana dan prasarana.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja,

tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membuat suatu metode dan pendekatan pengajaran menjadi efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangun bangsa dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa, untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar mengarahkan siswa untuk dapat lebih mengetahui, memahami, merasakan, mengalami, dan menemukan suatu konsep

dengan potensi yang siswa miliki. Materi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak cukup disampaikan melalui penjelasan atau diskusi saja melainkan menuntut adanya proses pengamatan, peramalan, dan perkiraan dalam mengambil keputusan. Membelajarkan IPA berarti membelajarkan ilmu-ilmu murni dan pasti, berbeda dengan membelajarkan disiplin ilmu yang lain.

Pembelajaran IPA lebih menekankan pada keterampilan proses IPA diantaranya melalui kegiatan pengamatan (Observasi), pengelompokan (klasifikasi), pengukuran, hubungan ruang dan waktu meramalkan (memprediksi), mengkomunikasikan serta menarik kesimpulan, Djuanda (dalam Roidah, 2015, h. 3). Sehingga guru dituntut tidak hanya menguasai konsep IPA tetapi juga dituntut untuk mampu mempraktikkan konsep secara sederhana kepada siswa, memotifasi siswa menyenangi pembelajaran IPA, mampu mengaitkan materi atau konsep kedalam dunia nyata siswa, serta menumbuhkan kemampuan berfikir kritis siswa untuk menemukan sendiri konsep IPA dari permasalahan kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan aplikasi pembelajaran IPA.

Makna pembelajaran IPA hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk aktivitas siswa sehingga akan memupuk siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir *Scientific* (ilmiah) pemberian “pendidikan IPA yang baik akan menyiapkan siswa untuk dapat hidup di dunia yang lebih kompleks dimasa yang akan datang “ Horskeg (dalam Roidah, 2015, h. 4). Oleh karena itu, pendidikan IPA di sekolah harus dapat menggali pengetahuan siswa agar dapat memecahkan

masalah yang mereka alami dari sebuah pengamatan sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep IPA. Seperti yang diungkapkan Piaget (dalam Triyanto, 2007, h. 14) bahwa “Perkembangan kognitif anak dipandang sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka”. Sehingga siswa dapat membangun sendiri konsep-konsep melalui pengalaman dan pengamatan yang telah dilalui mereka.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa agar bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dalam kenyataan di lapangan menunjukkan hasil belajar IPA di kelas V SDN Angkasa 08 rendah, sedangkan aktivitas selama belajarnya pun juga rendah. Hal ini disebabkan kurang bermaknanya proses pembelajaran yang sudah terlaksana belum optimal. Nilai mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung semester ganjil rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang didapat peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung, bahwa nilai ulangan harian mata

pelajaran IPA masih banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70 terutama pada materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan. Perolehan nilai rata-rata ulangan harian siswa yakni hanya 65 dari jumlah murid 23 orang. Sebanyak 16 orang siswa belum tuntas yaitu sekitar 70% dan siswa yang mencapai KKM hanya 7 orang sekitar 30% yang dinyatakan tuntas.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan hasil belajar IPA kurang maksimal, aktivitas yang ditunjukkan dan hasil belajar siswa masih rendah hal ini disebabkan karena guru seringkali kesulitan untuk menemukan model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk menyampaikan suatu pembelajaran bahkan ada guru yang belum menggunakan model pembelajaran, siswa tidak terbiasa melakukan praktik dalam kegiatan belajar, pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga siswa menjadi pasif hanya duduk diam tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran belum memfasilitasi siswa sampai terjadi diskusi, praktik, penyelidikan bahkan penemuan, serta belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, kurangnya kemampuan para siswa untuk bekerja di dalam kelompok untuk melakukan diskusi, serta siswa jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran secara aktif sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna yang mengakibatkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa harus dilakukan. Sehingga dalam hal ini peneliti akan memfokuskan siswa untuk belajar memperoleh pengetahuan dengan pembelajaran penemuan yang akan menuntut aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang

akan dipelajari. Dalam hal ini siswa akan dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa harus dilatih melalui pemberian stimulus yang akan menumbuhkan aktivitas siswa.

Pembelajaran IPA dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan suatu konsep sehingga penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang akan digunakan peneliti agar dapat memberikan peluang bagi siswa untuk memiliki pengalaman dalam menemukan konsep dan meningkatkan aktivitas siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Suryosubroto, 2009, h.178).

Menurut Hanafiah (2009, h. 77) metode penemuan (*discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Pengertian tentang *discovery learning* juga dikemukakan Rusman (2012, h. 35) menjelaskan bahwa *discovery* adalah hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Model *discovery* sebagai model belajar mengajar yang memberikan peluang diperhatikannya proses dan hasil belajar siswa, dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Hamalik (Illahi, 2012, h. 29) menjelaskan *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Penulis memilih metode pembelajaran (*discovery*) yang memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut: dimana metode ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa akan lebih memunculkan aktivitas dalam memecahkan untuk menemukan sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah, membantu siswa untuk mengembangkan dan memperbanyak penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa, mampu mengarahkan siswa belajar, sehingga siswa lebih memiliki motivasi yang kuat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Idah Roidah dengan judul “Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi peristiwa alam, dan penelitian yang dilakukan oleh Desi Habibah Nurlatifah dengan judul “Penerapan model

Discovery Learning untuk meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA pada Materi Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan” secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, II, III yang dilaksanakan oleh Idah Roidah dan Desi Habibah Nurlatifah, dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPA Materi Fungsi organ tubuh manusia dan hewan. (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2015-2016)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan peneliti di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa SDN Angkasa 08 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak terbiasa melakukan praktik dalam kegiatan belajar sehingga siswa tidak terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran.
2. Siswa SDN Angkasa 08 kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa hanya duduk diam dan pasif tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran belum memfasilitasi siswa sampai terjadi diskusi, praktik, penyelidikan bahkan

penemuan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih berpusat kepada guru, guru tidak memunculkan aktivitas dalam memecahkan untuk menemukan.

3. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. siswa belum diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kurangnya kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok. Hal ini disebabkan guru belum menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa belajar aktif, guru belum berperan sebagai pembimbing atau pemberi petunjuk dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dari penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA Materi Fungsi organ tubuh manusia dan hewan?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
- b. Bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- c. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- d. Bagaimana dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru, apakah sudah sesuai atau tidak dengan penerapan model *Discovery Learning* ?
- e. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- f. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diurutkan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Dari sekian banyak pokok bahasan pada materi pelajaran IPA, dalam penelitian hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan mengenai Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan.
3. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Discovery Learning*.
4. Penelitian difokuskan kepada siswawelas V SDN Angkasa 8 JL. Terusan kopo KM 10 Kec Margahayu Kab Bandung.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA Materi Fungsi organ tubuh manusia dan hewan dengan penggunaan model *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan permasalahan di atas maka Penelitian Tindakan Kelas yang dicapai yaitu:

- a. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learnin* di kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA Materi Fungsi organ tubuh manusia dan hewan.

- b. Mendeskripsikan respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Ajaran pada mata pelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.
- c. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* di kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung mata pelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.
- d. Mendeskripsikan dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru, apakah sudah sesuai atau tidak dengan penggunaan model *Discovery Learning* di kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat
- e. Mendeskripsikan aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.
- f. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas V SDN

Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Umum

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan di kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Khusus

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan memberikan manfaat bagi guru sekolah dasar, lembaga pendidikan, siswa dan penulis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA materi Fungsi organ tubuh manusia dan hewan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan, melatih siswa

untuk kerja sama dalam kelompok belajar selama proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA dan hasil penelitian ini akan memberikan suatu pengalaman yang nyata dan bermakna dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan potensin guru dalam merancang dan menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* agar lebih kreatif dan efektif, meningkatkan kreatifitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah dasar, menambah wawasan guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui berbagai macam model pembelajaran yang ada, meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru dan eningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, mencari data-data referensi serta memunculkan motivasi untuk lebih bersemangat khususnya dalamm kegiatan penelitian. Mendapat pengalaman dalam merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran, mengetahui permasalahan yang dialami

oleh seorang guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan, untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru yang kelak akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta mampu mencari solusi terbaik dalam pemecahan masalah yang terjadi.

G. Kerangka Pemikiran

Kualitas pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung dalam materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan masi rendah, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswabelum diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan barunya melalui kegiatan belajar penemuan. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung beraktivitas dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebaya untuk mendiskusikan hasil belajar penemuan. Serta pembelajaran *Student Center Learning* (SCL), tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Model pembelajaran perlu diperhatikan oleh seorang guru ketika akan melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya model yang akan digunakan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran penemuan *Discovery Learning* oleh Suryosubroto B. (2009, h. 179) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran,

perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisas. Sehingga metode penemuan (*Discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Menurut Hamalik (Ilahi, 2012. h. 29) menjelaskan *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

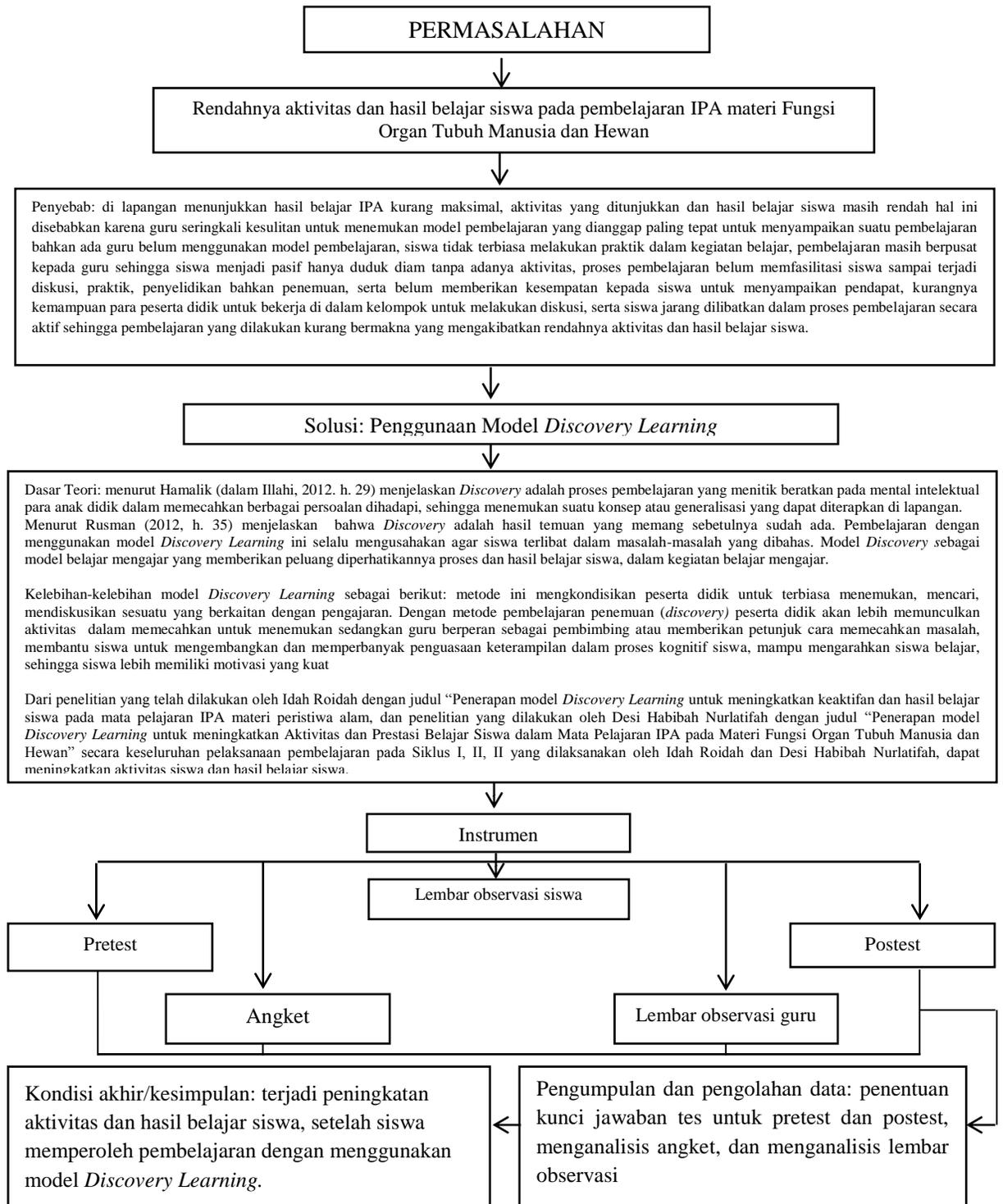
Sund (Heriawan, dkk. 2012. h. 110) menjelaskan *discovery* adalah proses mental siswa mengasimilasi suatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Pengertian tentang *discovery learning* juga dikemukakan Rusman (2012. h. 35) menjelaskan bahwa *discovery* adalah hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery Learning* ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Model *discovery* sebagai model belajar mengajar yang memberikan peluang diperhatikannya proses dan hasil belajar siswa, dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Hanafiah (2009, h. 77). metode penemuan (*discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis

sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan pada guru. Guru hanyalah teman belajar siswa yang senantiasa membantu jika diperlukan. Dengan masalah yang dihadapkan pada siswa sebelumnya sudah direkayasa oleh guru. Dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa akan lebih memunculkan aktivitas dalam memecahkan untuk menemukan sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah. Model ini memiliki karakteristik membimbing siswa untuk belajar sendiri sehingga akan meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa pada suatu konsep terutama dalam pembelajaran IPA. Maka dapat disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

H. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran penemuan *Discovery Learning* oleh Suryosubroto B. (2009, h. 179) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisas. Sehingga metode penemuan (*Discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.
2. Menurut Sardiman (2003, h. 95) Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas, dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Pada proses kemandirian belajar siswa diperlukan aktivitas, siswa bukan hanya jadi obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai.
3. Menurut Morgan (dalam Purwanto, 2010. h. 24) hasil belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN Angkasa 08 Jl. Terusan Kopo KM 10 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan”.

J. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Hamalik (Illah, 2012. h. 29) menjelaskan *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.
2. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel 1991, dalam Eveline Siregar, 2010, h. 12).
3. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses

belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011, h. 100).

4. Menurut Morgan (Purwanto, 2010. h. 24) hasil belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari Bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin “*scientia*” yang berarti saya tahu. “*Science*” terdiri dari *social science* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural science* (Ilmu Pengetahuan Alam). Namun, dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi (Jujun Suriasumantri dalam Trianto 2010, h. 136).

K. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II

Kajian teoritis, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti.

3. Bab III

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, Lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penilaian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V simpulan dan saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.